

Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Rekognisi Pembelajaran Lampau Bagi Perguruan Tinggi Swasta Di Kediri

**Harmanto¹, Bambang Yulianto², Binar Kurnia Prahani³, Muhammad Abdul Ghofur⁴,
Puspita Sari Sukardani⁵, Siti Maizul Habibah⁶, Irhamna Nirbhaya Carreca⁷**
Universitas Negeri Surabaya
Email: harmanto@unesa.ac.id

ABSTRACT

Recognition of Prior Learning (RPL) is an approach that enables individuals to gain formal acknowledgment of competencies acquired through non-formal education. For higher education institutions, particularly private universities, effective RPL management can broaden access to education for a wider population. However, limited understanding and resources often hinder the optimal implementation of RPL in private institutions. This community service activity aims to enhance the RPL management capacity of private universities in Kediri through comprehensive training and mentoring. Survey results indicate that private university managers require further training in technical, managerial, and promotional aspects of RPL. Additionally, there is a need to integrate nationalistic values into the RPL program to strengthen students' character. Through a holistic approach, this activity provides recommendations for additional training in assessment methods, RPL promotion, and policy implementation based on Key Performance Indicators (KPIs). The outcomes of this activity are expected to support private universities in improving the quality of RPL services, contributing to more inclusive and high-quality access to higher education.

Keywords: Recognition of Prior Learning, private universities, higher education, assessment, nationalism, KPI policy

I. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan tinggi adalah kemampuan lembaga untuk mengelola rekognisi pembelajaran lampau (RPL), yang memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh pengakuan atas pengalaman belajar dan keterampilan yang diperoleh di luar lingkungan formal. Rekognisi ini tidak hanya mempermudah akses dan mobilitas pendidikan, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk mengurangi waktu dan biaya studi yang diperlukan bagi mahasiswa. Namun, belum semua perguruan tinggi, terutama perguruan tinggi swasta (PTS), memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam mengelola RPL secara efektif dan sesuai standar yang berlaku.

Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kediri menghadapi berbagai tantangan dalam penerapan RPL, mulai dari keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman akan prosedur dan kebijakan RPL, hingga minimnya pelatihan yang relevan bagi staf akademik. Hal ini menyebabkan implementasi RPL di PTS masih belum optimal, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kompetensi para pengelola di bidang ini. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian masyarakat berfokus pada peningkatan kemampuan pengelolaan RPL bagi PTS di Kediri dengan memberikan pelatihan dan pendampingan intensif.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas PTS dalam memahami prinsip-prinsip RPL, mengenali standar dan prosedur yang sesuai, serta mengimplementasikan sistem RPL yang mendukung pembelajaran berkelanjutan bagi mahasiswa. Dengan adanya peningkatan kemampuan pengelolaan RPL, diharapkan PTS di Kediri mampu menghadirkan akses pendidikan yang lebih inklusif dan relevan bagi masyarakat serta mendukung pertumbuhan kualitas pendidikan tinggi secara keseluruhan.

II. PEMBAHASAN

Hasil

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, didapatkan beberapa hasil terkait kebutuhan dan persepsi pengelola Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kediri dalam mengelola Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL). Melalui survei dan angket yang disebarakan kepada peserta, diperoleh data mengenai jenis-jenis workshop dan pelatihan yang dianggap perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan peningkatan kemampuan pengelolaan RPL. Kebutuhan Workshop Tindak Lanjut Berdasarkan responden, beberapa workshop yang dianggap penting untuk dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kompetensi pengelolaan RPL meliputi:

- a. Workshop Bela Negara: Diajukan sebagai salah satu topik penting yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran yang relevan dan membentuk karakter mahasiswa yang memiliki rasa cinta tanah air.
- b. Pelatihan Teknis Tupoksi Stakeholder dalam RPL: Permintaan ini mengindikasikan kebutuhan peserta untuk lebih memahami tugas pokok dan fungsi dalam RPL, terutama bagi para stakeholder yang terlibat.
- c. Promosi RPL untuk Menarik Minat Calon Mahasiswa: Beberapa peserta merasa perlunya strategi promosi RPL untuk meningkatkan minat calon mahasiswa, mengingat bahwa pengelolaan RPL juga membutuhkan upaya komunikasi yang efektif kepada masyarakat.
- d. IKU (Indikator Kinerja Utama): Beberapa responden menekankan pentingnya pemahaman akan IKU dalam pelaksanaan RPL, yang relevan dengan akuntabilitas dan kualitas perguruan tinggi.
- e. Workshop Teknis Pengelolaan Mahasiswa RPL di Program Studi: Pelatihan teknis untuk pengelolaan mahasiswa RPL dianggap penting, terutama bagi pengelola di tingkat program studi.
- f. Asesmen dan Cara Cepat Mendapatkan Mahasiswa RPL: Ini mencakup metode penilaian yang efektif untuk mahasiswa RPL serta strategi yang lebih cepat dalam menarik calon mahasiswa RPL.
- g. Workshop Asesmen yang Mudah dan Cepat: Kebutuhan akan workshop asesmen disoroti sebagai langkah untuk memastikan proses RPL dapat dilakukan dengan lebih efisien dan terukur.

Pembahasan

Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan RPL di beberapa PTS di Kediri. Kebutuhan terhadap pelatihan yang lebih teknis dan spesifik, seperti pengelolaan mahasiswa RPL di tingkat program studi dan pelaksanaan asesmen yang efektif, mencerminkan bahwa banyak perguruan tinggi swasta yang masih membutuhkan panduan dan pendampingan dalam implementasi RPL secara menyeluruh.

Permintaan untuk pelatihan promosi RPL juga menandakan bahwa terdapat kesadaran akan pentingnya strategi komunikasi dalam menarik minat calon mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

Lebih lanjut, tema bela negara yang muncul dalam tanggapan responden mengindikasikan bahwa pengelola PTS menganggap nilai-nilai kebangsaan perlu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam program RPL. Hal ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan pengembangan karakter dalam kerangka RPL, sehingga mahasiswa RPL tidak hanya mendapatkan pengakuan akademik tetapi juga nilai-nilai kewarganegaraan yang kuat.

Berdasarkan hasil survei, terlihat bahwa PTS di Kediri menunjukkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam mengelola Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL). Sebagai konsep yang memungkinkan individu memperoleh pengakuan formal atas keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh di luar pendidikan formal, RPL memiliki potensi besar untuk memperluas akses ke pendidikan tinggi bagi kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya. Namun, penerapan RPL seringkali dihadapkan pada tantangan teknis, kebijakan, dan sumber daya yang terbatas, terutama di lingkungan PTS yang memiliki variasi kesiapan dan fasilitas.

1. Kebutuhan Workshop Teknis dan Manajerial Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka memerlukan pelatihan lebih lanjut terkait aspek teknis dan manajerial RPL, khususnya pada pemahaman tupoksi stakeholder yang terlibat dan proses asesmen yang efektif. Pengelolaan RPL tidak hanya membutuhkan pemahaman prosedural tetapi juga keterampilan dalam mengelola berbagai aspek administratif dan akademik yang mendukung keberhasilan program ini. Pelatihan yang bersifat teknis ini penting untuk mengatasi kendala implementasi yang sering kali dihadapi, seperti ketidaksesuaian antara kurikulum RPL dengan standar kompetensi perguruan tinggi serta pengelolaan mahasiswa RPL yang memerlukan layanan akademik yang fleksibel.
2. Pentingnya Strategi Promosi RPL Salah satu temuan penting dari survei ini adalah perlunya strategi promosi yang efektif untuk menarik minat calon mahasiswa terhadap RPL. Di kalangan PTS, kesadaran akan program RPL masih rendah, baik di kalangan calon mahasiswa maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, penting bagi PTS untuk memiliki strategi komunikasi yang tepat guna menyampaikan informasi tentang manfaat RPL. Strategi ini dapat mencakup penyampaian informasi melalui media sosial, website perguruan tinggi, dan kolaborasi dengan institusi pemerintah atau perusahaan, terutama bagi karyawan yang ingin melanjutkan pendidikan sambil tetap bekerja.
3. Integrasi Nilai Bela Negara dan Pembentukan Karakter Responden mengusulkan agar nilai-nilai bela negara diintegrasikan dalam proses pembelajaran RPL. Hal ini menunjukkan pentingnya membangun karakter mahasiswa yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab kebangsaan, terutama di tengah dinamika global yang semakin kompleks. Mengintegrasikan nilai bela negara dalam RPL memungkinkan mahasiswa tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Penerapan RPL yang berorientasi pada pembentukan karakter ini sejalan dengan konsep pendidikan kewarganegaraan dan berperan penting dalam menyiapkan generasi yang berkualitas secara akademik dan nasionalis.

4. Tantangan dalam Pelaksanaan Asesmen yang Efisien dan Tepat Banyak peserta mengakui bahwa proses asesmen dalam RPL masih menjadi tantangan tersendiri. Proses ini harus memastikan bahwa kompetensi yang diperoleh melalui pembelajaran non-formal atau informal benar-benar sesuai dengan standar akademik yang ditetapkan. Untuk itu, diperlukan pengembangan metode asesmen yang sederhana namun akurat agar proses pengakuan kompetensi dapat dilakukan dengan lebih efisien. Adanya pelatihan dalam metode asesmen ini diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri pengelola PTS dalam menilai kualifikasi mahasiswa RPL tanpa mengurangi kualitas akademik.
5. Implementasi Kebijakan Berbasis IKU (Indikator Kinerja Utama) Beberapa peserta menyatakan bahwa penting bagi PTS untuk menyelaraskan RPL dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) sebagai tolok ukur akuntabilitas perguruan tinggi. Dengan demikian, program RPL yang diterapkan tidak hanya berfokus pada hasil pembelajaran bagi mahasiswa, tetapi juga pada pencapaian target yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Implementasi berbasis IKU ini diharapkan dapat memotivasi perguruan tinggi untuk meningkatkan layanan dan kualitas program RPL secara berkelanjutan serta memastikan kontribusi RPL terhadap capaian kinerja institusi.

Secara keseluruhan, hasil dan analisis ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan RPL di PTS di Kediri memerlukan peningkatan kompetensi pada beberapa aspek kunci, termasuk manajemen, strategi komunikasi, pengembangan karakter, asesmen, serta pemahaman atas kebijakan nasional. Pendekatan yang holistik dan terstruktur dalam pengembangan kapasitas pengelola RPL diharapkan mampu meningkatkan daya saing dan daya tarik PTS dalam memberikan akses pendidikan tinggi yang inklusif bagi masyarakat luas.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas bagi pengelola RPL di PTS memerlukan pendekatan multidimensi yang mencakup aspek teknis, strategis, serta pengembangan karakter mahasiswa. Tindak lanjut dari hasil ini diharapkan dapat membantu PTS di Kediri dalam membangun sistem RPL yang lebih efisien, terstruktur, dan berkelanjutan.

III. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan utama yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kediri dalam pengelolaan Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL). Ditemukan bahwa banyak pengelola PTS memerlukan pelatihan lebih lanjut dalam berbagai aspek teknis dan strategis RPL, seperti pengelolaan mahasiswa RPL di tingkat program studi, pelaksanaan asesmen yang efisien, dan strategi promosi RPL untuk menarik minat calon mahasiswa. Selain itu, aspek nilai kebangsaan, seperti bela negara, juga dianggap penting untuk diintegrasikan dalam pelaksanaan RPL guna membentuk mahasiswa yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas pengelola RPL di PTS memerlukan pendekatan yang komprehensif, mencakup penguatan keterampilan teknis, strategi komunikasi, serta pengembangan karakter. Melalui tindak lanjut berupa workshop dan pelatihan yang sesuai, diharapkan PTS di Kediri dapat menerapkan

RPL secara lebih efektif, sehingga mampu mendukung akses pendidikan yang inklusif dan bermutu bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Dikti. (2019). *Panduan Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) untuk Perguruan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Billett, S. (2014). *Mimetic Learning at Work: Learning in the Circumstances of Practice*. Springer. DOI: 10.1007/978-94-017-9223-3.
- Colley, H., Hodkinson, P., & Malcolm, J. (2002). *Non-formal Learning: Mapping the Conceptual Terrain. A Consultation Report*. Leeds: University of Leeds Lifelong Learning Institute.
- Hager, P., & Halliday, J. (2009). *Recovering Informal Learning: Wisdom, Judgement, and Community*. Springer Science & Business Media.
- McGivney, V. (2006). *Recognising and Rethinking Informal Learning: An Interactive Conference*. Leicester: National Institute of Adult Continuing Education.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 tentang Rekognisi Pembelajaran Lampau.
- Schuetze, H. G., & Slowey, M. (2002). *Participation and Exclusion: A Comparative Analysis of Non-traditional Students and Lifelong Learners in Higher Education*. *Higher Education*, 44(3), 309–327.
- Wheelahan, L. (2010). *Why Knowledge Matters in Curriculum: A Social Realist Argument*. Routledge.
- Young, M., & Muller, J. (2010). *Knowledge, Expertise, and the Professions*. Routledge.
- Bjørnåvold, J. (2000). *Making Learning Visible: Identification, Assessment, and Recognition of Non-formal Learning in Europe*. Luxembourg: Office for Official Publications of the European Communities.
- Conrad, D., & Openo, J. (2018). *Assessment Strategies for Online Learning: Engagement and Authenticity*. Edmonton: AU Press, Athabasca University.
- Harris, J. (2000). *RPL: Power, Pedagogy, and Possibility: Conceptual and Implementation Guides*. Pretoria: Human Sciences Research Council.
- Michelson, E., & Mandell, A. (2004). *Portfolio Development and the Assessment of Prior Learning: Perspectives, Models, and Practices*. Sterling, VA: Stylus Publishing.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2014). *Recognition of Non-formal and Informal Learning: Pointers for Policy Development*. Paris: OECD Publishing. DOI: 10.1787/9789264212430-en.